

## STRATEGI PENYEIMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DISRUPSI

**Nurkholimah Nanda Dewi Pertiwi**

UIN Salatiga

Email: [nandewi12@gmail.com](mailto:nandewi12@gmail.com)

**Badrus Zaman**

UIN Salatiga

Email: [badruszaman@uinsalatiga.ac.id](mailto:badruszaman@uinsalatiga.ac.id)

Orcid Id: 0000-0002-0780-9465

### Abstract

*This research was prepared to examine and explain strategies for balancing Islamic Religious Education in the Era of Disruption. This research uses a qualitative method in the form of a Library Research approach with the intention that the reference sources come from scientific articles, journals, and books. The research results explain developments in the Disruption Era, the imbalance in the development of the Disruption Era towards Islamic Religious Education, and balancing strategies. Creating a strategy to survive and not be left behind during this period is very important. So that the strategic approach used through Islamic Religious Education can become a model for producing a moral and innovative generation.*

**Keywords :** *Strategy, Era of Disruption, Islamic Religious Education*

### Abstrak

*Penelitian ini disusun untuk mengkaji dan menjelaskan tentang strategi penyeimbangan Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk pendekatan Library Research (Kepustakaan) dengan maksud bahwa sumber rujukannya berasal dari artikel ilmiah, journal, dan buku-buku. Hasil penelitian menjelaskan tentang perkembangan yang ada pada Era Disrupsi, ketidak seimbangan perkembangan Era Disrupsi terhadap Pendidikan Agama Islam, serta strategi penyeimbangannya. Membuat sebuah startegi untuk terus bertahan dan supaya tidak mengalami ketertinggalan di masa ini sangatlah penting. Sehingga strategi pendekatan yang digunakan melalui Pendidikan Agama Islam dapat menjadi sebuah model untuk mencetak generasi yang lebih bermoral dan lebih inovatif.*

**Kata Kunci :** *Strategi, Era Disrupsi, Pendidikan Agama Islam*

## **A. PENDAHULUAN**

Perubahan yang terjadi pada tatanan kehidupan saat ini bukan hanya ada pada satu aspek kehidupan, akan tetapi terjadi pada hampir seluruh aspek kehidupan yaitu kehidupan politik, sosial, bisnis, budaya, dan pendidikan. Masa atau era perubahan-perubahan ini bisa disebut dengan era disrupsi. Pada era ini ditandai dengan semakin berkembangnya teknologi pada tatanan kehidupan. Ketika pada saat dulu seseorang ingin mencari sebuah informasi maka ia akan berkunjung di perpustakaan untuk membaca buku, membaca koran, atau menonton televisi. Namun hari ini untuk mencari informasi sangat mudah tidak harus pergi ke perpustakaan, tidak perlu membeli koran karena semua dapat dicari melalui internet. Perkembangan teknologi memang lebih memudahkan seseorang namun di sisi lain banyak hal yang menjadi tidak seimbang dan mengalami ketimpangan. Salah satunya dalam hal pendidikan (Ulfah et al., 2022).

Pendidikan menggambarkan interaksi pendidik dengan peserta didik guna mencapai visi pendidikan yang berlangsung dalam lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan yang dilaksanakan pada dasarnya semua sama, yakni memberi bimbingan agar peserta didik dapat hidup mandiri sehingga dapat melanjutkan dan melestarikan tradisi serta nilai-nilai yang berkembang di masyarakat (Zaman, 2018). Melalui pendidikan yang terprogram dan terkelola dengan baik dan intensif, titik optimum usaha pendidikan akan terwujud. Pendidikan dikatakan berhasil apabila mampu mengubah tingkah laku manusia ke arah yang positif (Rochimah & Zaman, 2018).

Pendidikan dapat disebut sebagai mata rantai dalam kehidupan karena memiliki aspek tujuan yang sangat penting yaitu untuk mewujudkan dan menggerakkan manusia supaya berfikir kritis dan idealis. Suatu bangsa dikatakan maju ketika kualitas pendidikannya berjalan dengan baik. Antara pendidikan dengan kehidupan masyarakat mengalami hubungan timbal balik, sehingga keberhasilan dari pendidikan ini dapat dilihat dari generasi penerus bangsa yang sukses terutama dalam menghadapi perkembangan zaman. Rancangan pendidikan ditujukan untuk membuat seseorang mampu mengidentifikasi sebuah permasalahan yang ada di masa depan, maka ketika seseorang sudah dapat mengidentifikasi permasalahan tersebut diharapkan ia mampu mencari berbagai solusi untuk menghadapinya. Namun yang paling terpenting adalah pendidikan dapat mempersiapkan seseorang menjadi masyarakat yang bertanggung jawab ketika telah terlibat dalam menyelesaikan suatu permasalahan terutama dalam masalah perubahan perkembangan zaman (Salsabila et al., 2020). Perubahan saat ini terjadi secara drastis, sehingga hal ini menjadi tantangan bagi sistem pendidikan itu sendiri, termasuk dalam pendidikan agama Islam. Dikatakan demikian karena boleh jadi Pendidikan Agama Islam akan terus mengalami ketertinggalan jika sistem

pendidikannya tidak diseimbangkan. Dorongan sistem pendidikan dibuat supaya sesuai dengan sistem digitalisasi mulai berlaku (Mustopa & Iswantir, 2023). Dengan demikian, penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui dampak perkembangan Era Disrupsi terhadap Pendidikan Agama Islam, serta strategi yang perlu dilakukan untuk menyeimbangkan Pendidikan Agama Islam tersebut.

## **B. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Library Research* dengan metode kualitatif, yang menekankan pada analisis data deskriptif, secara rinci dengan menggunakan rujukan yang relevan, serta ditulis dengan tulisan yang mudah dipahami. Penelitian *Library Research* atau kepustakaan ini memiliki kegiatan penelitian mengumpulkan, membaca, dan mengolah sumber bacaan dari buku-buku atau artikel ilmiah dari *Google Scholar*. Teknik analisis dalam metode deskriptif ini akan digunakan untuk mencari jawaban melalui sumber-sumber yang membahas tentang Pendidikan Agama Islam serta didasarkan pada data yang valid, dan tentunya sesuai dengan konteks pembahasan terkait masalah strategi penyeimbangan sistem Pendidikan Agama Islam di era disrupsi ini (Adlini et al., 2022).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perekembangan di Era Disrupsi**

Pada saat penyerahan sebuah perusahaan seorang CEO Nokia mengatakan “*We don’t do anything wrong but then we lost*”. Jika biasanya disrupsi itu terjadi ketika krisis keuangan melanda sebuah perusahaan, pada saat ini era disrupsi terjadi untuk memaksa perusahaan untuk mervisi dan mentransformasikan kembali supaya tetap bisa bersaing dan tetap bertahan dimasa depan, apabila hal ini tidak dilakukan maka perusahaan itu harus bersiap untuk kehilangan banyak hal. Terdapat enam perubahan yang disebutkan oleh Renald Kasali yaitu : Teknologi, kecepatan microprocessor, lahirnya generasi milenial sekarang ditambah dengan generasi Z, perubahan cara menang, *disruptive leader*, dan *internet of things* (Rahmawati, 2018).

Disrupsi secara singkat dapat menghadirkan dunia baru melalui marketplace. Begitu juga pada dunia pendidikan, disrupsi ini membuat daya tarik tersendiri di beberapa negara dengan segala tawaran-tawaran kemudahannya. Melalui MOOCs (Massive Open Online Courses) yang merupakan lembaga kursus online dengan mempunyai empat unggulan seperti secara resmi tidak ada persyaratan khusus, zona peserta yang mengikuti bebas, materinya semua disampaikan secara online, serta kursusnya dibuat untuk digunakan oleh ribuan pengguna. Karena sejak awal MOOCs dirancang secara online maka hal yang

paling ditawarkan kepada peserta yang akan mengikuti kursus adalah kesempatan untuk belajar melalui konten serta tugas dan penilaiannya juga dikirim secara online. *Disruptive Innovation* memiliki ciri khas perubahannya, terdapat pada inovasi perubahan yang merubah sektor yang asal mulanya adalah sebuah layanan produk mahal dan rumit, dirubah menjadi produk yang sederhana, mudah dijangkau, dan dapat menyesuaikan serta memberikan rasa nyaman (Sahu & Rana, 2020).

Di Indonesia sendiri dalam bidang bisnis ada beberapa marketplace yang sudah terpercaya seperti Tokopedia, Bukalapak, Shopee, Grab, Gojek, dan masih lagi lainnya. Marketplace itu menjadi sebuah alternatif yang membantu konsumen maupun produsen dengan mudah untuk melakukan transaksi. Di dalam bidang informasi di dunia telah hadir sosial media yang dijadikan tempat untuk mempromosikan bisnisnya seperti Instagram, Tiktok, YouTube, WhatsApp, atau, Facebook. Pada bidang sosial budaya, tempat pariwisata semakin menjadi di berbagai daerah, tidak jarang para petani dan para nelayan kehilangan pekerjaannya, bangunan-bangunan yang dibuat indah dan kokoh menghiasi di pinggir pantai atau sawah. Sedangkan dalam dunia pendidikan terjadi sebuah perubahan mengenai cakupan wilayah dari bahan atau sumber ajar yang kurang terbuka dirubah menjadi praktik pendidikan yang terbuka, perubahan konsep dan kegiatan yang efektif untuk melakukan sebuah inovasi dalam pembelajaran merupakan tanda dari pergeseran yang ada dalam bidang pendidikan (Rahmawati, 2018).

Perkembangan di era disrupsi ini bukan hanya di tandai dengan hadirnya banyak marketplace, perkembangan teknologi juga menjadi bagian dari era disrupsi. Teknologi memiliki banyak perkembangan, mulai dari tingkat yang paling sederhana sampai pada tingkat yang dapat memenuhi kepuasan seseorang sebagai makhluk sosial. Berikut contoh beberapa perkembangan teknologi yang semakin maju (Danuri, 2019) :

#### 1. Penemuan Komputer

Perkembangan teknologi komputer sedikit demi sedikit terus mengalami peningkatan sejak berakhirnya perang dunia II. Untuk itu pada saat komputer ditemukan telah membawa pengaruh besar terhadap perkembangan pola pikir pada manusia. Sampai kemudian pada tahun 1990 muncul sebuah internet guna memperluas jaringan dan hal ini juga merubah arah teknologi dunia. Dengan ditemukannya komputer ini menjadikan dasar dari semua perkembangan teknologi yang ada di kemudian hari dan memunculkan perusahaan-perusahaan besar yang membuat komputer.

## 2. Penemuan Komunikasi Digital

Dengan adanya internet yang dapat mencakup wilayah luas, maka komunikasi dan informasi sejak saat itu tidak lagi harus bertemu langsung dengan seseorang. Bahkan akses komunikasi dan pencarian informasi dapat menjangkau seluruh belahan dunia. Sehingga keuntungan dari adanya internet ini adalah setiap individu dapat saling membagikan pengalamannya dan saling bertukar informasi, dengan jangkauan yang tidak terbatas, kegiatan serta pembelajaran dapat dilakukan secara online dari rumah.

3. Perkembangan Smart Aplikasi
4. Perkembangan Smart Phone
5. System cerdas (Expert)
6. *Digital Money*

### **Dampak perkembangan Era Disrupsi terhadap Pendidikan Agama Islam**

Di Era Disrupsi ini dalam kegiatan belajar mengajar di dunia pendidikan tentunya mengalami perubahan yang signifikan. Kegiatan belajar mengajar sekarang lebih banyak disesuaikan dengan evolusi pola pembelajaran digital yang dapat memberikan pengalaman belajar kreatif, inovatif, variative, dan menyeluruh kepada peserta didik. Para pendidik hari ini seperti guru dan dosen memiliki tugas yang berbeda jika dibandingkan dengan masa lalu. Saat ini mereka harus bersaing dengan sebuah teknologi atau mesin itu sendiri, yang mana itu adalah suatu hal yang memiliki kemungkinan sangat kecil. Karena guru atau dosen tidak mungkin dapat bersaing dengan mesin yang tidak kenal lelah dalam melaksanakan tugas yang diberikan, juga dalam hal mencari informasi, menghitung, dan menghafal tentunya teknologi jauh lebih cepat, cerdas, efektif, dan berpengalaman dibandingkan manusia. Sehingga tugas dari pendidik itu bergeser menjadi seorang yang memberikan pelajaran terkait dengan nilai-nilai etika, budaya, karakter, kebijaksanaan, pengalaman, sampai pada rasa empati sosial karena itu semua tidak dapat diajarkan oleh sebuah teknologi mesin yang tidak memiliki kesadaran (Cannavaro et al., 2024).

Peran media edukasi yang berupa media sosial yang digunakan oleh remaja bahkan anak-anak semakin populer. Hal ini sangat berdampak pada peran pendidikan, karena pendidikan yang seharusnya dapat memperbaiki seseorang menjadi berubah memperburuk seseorang. Anak-anak dan remaja yang sering bermain media sosial cepat atau lambat akan mengikuti tren yang ada saat ini, sekalipun tren yang ada itu tidak baik. Seluruh aktivitas atau kegiatan menggunakan internet atau daring, menjadikan era ini disebut dengan era yang serba digitalisasi. Untuk itu jika pendidikan yang berperan untuk melakukan perubahan kepada manusia tidak dapat menyeimbangi keadaan saat ini, akan sangat dipastikan kedepannya dapat mengalami penurunan yang signifikan (Abidah et al., 2023).

Dalam pendidikan ada beberapa gelombang disrupsi yang perlu diketahui, yaitu sebagai berikut:

1. *On Demand*, adalah berbagai macam jasa yang ada dalam dunia pendidikan, termasuk ujian dalam perkuliahan.
2. *Open Source*, adalah jasa-jasa yang ada dalam pendidikan serta keterampilan
3. Adanya aplikasi pendidikan yang bersifat *mobile* serasi *reponsitif*.
4. Kurikulumnya bersifat personal.
5. Materi dan kursus juga ada yang bisa diakses secara gratis.
6. Terdapat berbagai macam konten yang tanpa terbatas.
7. Platform pendidikan bersifat kolaboratif.

Semakin majunya peradaban ini, nilai spiritualitas yang ada pada manusia mulai meredup sedikit demi sedikit juga semakin mulai menghilang dari peradaban manusia. Nilai-nilai itu seperti rasa tanggung jawab terkait hal keagamaan dan amanah sosial (dari setiap individu kepada masyarakat). Kehidupan saat ini sangat banyak dipengaruhi oleh filosofi gaya kehidupan ala orang barat yang pragmatis atau bisa dijabarkan sifat seseorang yang ingin semuanya serba instan, praktis, dan sempit, sehingga semua yang diinginkan dan diharapkan ingin segera terwujud tanpa harus melewati proses yang lama dan panjang. Asalnya terkait hal diatas itu berhubungan dengan ekonomi liberal, kapitalisme, yang kemudian membawa dampak pada kesenian, kebudayaan, serta cara berpakaian. Apabila dilihat secara objektif kemajuan teknologi pada era disrupsi ini telah membawa kebermanfaatn pada kehidupan manusia, akan tetapi jika tidak digunakan dengan baik dampak buruk serta ketimpangan-ketimpangan lainnya akan menjadi masalah yang besar (Fikri, 2019).

Agama Islam adalah sebuah pembelajaran yang sudah diberikan dari ketika seorang muslim masih sangat kecil. Pendidikan Agama Islam sudah menjadi bagian dari tanggung jawab untuk setiap individu yang beragama Islam, dan dalam pengajaran agama Islam harus disesuaikan dengan fakta kecenderungan seseorang dengan kemajuan teknologi. Pendidikan Agama Islam pada dasarnya memiliki sebuah tujuan untuk mengangkat *human dinity* (hak seorang manusia untuk dihargai dan dihormati). Dengan maksud juga menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi dengan penuh rasa tanggung jawab (Salsabila et al., 2023).

Akan tetapi, Pendidikan Agama Islam yang sudah memiliki tujuan seperti itu pada era disrupsi ini menjadi tidak tentu arah, pendidikan menjadi bergantung kepada kebutuhan yang pragmatis (instant) atau menyesuaikan kepada kebutuhan yang terdapat di lapangan kerja. Akibatnya Pendidikan Agama Islam yang seharusnya menjadi pondasi budaya, moralitas, dan gerakan sosial (*social movement*) saat ini menjadi hilang (Sabtina, 2023).

Pendidikan Agama Islam merupakan panduan, latihan, bimbingan dan pembelajaran, secara sadar yang diberikan guru kepada peserta didik, proses pemberian bimbingan dilaksanakan seseorang pendidik secara terstruktur, berkelanjutan dan berlangsung tahap demi tahap sesuai dengan perkembangan maturitas peserta didik, tujuan pemberian supaya peserta didik menjalani kehidupannya dijiwai oleh ajaran agama Islam, dan dalam implementasi pemberian pengajaran tidak terlepas dari supervisi sebagai instrument atau alat dalam proses evaluasi (Zaman, 2020).

Kegiatan keagamaan yang dilakukan hanya di ruang-ruang fisik itu biasanya akan menghasilkan pengalaman sakral tersendiri. Namun, hari ini dengan adanya perkembangan teknologi kegiatan keagamaan seperti tadarus, majelis ilmu, belajar membaca Al-Qur'an, dapat dilakukan secara online atau virtual. Dengan penerapan teknologi ke dalam ruang kegiatan keagamaan ini seseorang dapat merasakan, memahami, memberi, dan menemukan kesrakalan agama melalui lingkungan virtual. Seseorang dapat menemukan agama ketika ia sedang menjelajahi dunia digital seperti Instagram, Twitter, Pinterest, TikTok atau Facebook. Akan tetapi hal ini sepenuhnya juga tidak berdampak baik, seperti halnya ketika seseorang berlatih untuk membaca Al-Qur'an dengan mengikuti kelas online, dalam pengucapan makhorijul huruf atau penerapan ilmu tajwidnya bisa tidak terlalu jelas, ditambah ketika mengalami sinyal buruk kualitas gambar menjadi buram dan suara menjadi putus-putus (Firnando, 2023).

### **Strategi Penyeimbangan**

Dalam perbaikan sistem pendidikan khususnya dalam sistem pembelajaran salah satu masalah yang harus menjadi sebuah sorotan adalah kualitas pendidikan. Upaya yang digunakan untuk meningkatkan kualitas dari berbagai kondisi adalah dengan mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan membangun sebuah sistem pembelajaran yang lebih interaktif, inovatif, dan kreatif supaya peserta didik lebih tertarik terhadap kegiatan belajar.

Di era disrupsi ini seorang peserta didik dituntun harus memiliki kompetensi keahlian, gunanya adalah untuk menyiapkan masa depan. Sehingga dengan semakin majunya perkembangan teknologi tersebut pendidikan agama Islam supaya tidak dianggap ketinggalan zaman maka membuat strategi penyeimbangan Pendidikan Agama Islam di era Disrupsi sangat dibutuhkan. Upaya dalam strategi tersebut dapat melalui pemanfaatan teknologi, yaitu dengan melakukan secara digital atau *online* (Kholil, 2021). Berikut beberapa upaya yang ditulis berdasarkan sudut pandang penulis, yaitu sebagai berikut:

## 1. Pengembangan Materi Pembelajaran yang Relevan

Pada dasarnya pendidikan mengikuti peradaban manusia dan perkembangan zaman yang ada. Ibnu Khaldun pernah menyampaikan terkait hal ini bahwa pendidikan dalam perkembangan manusia merupakan sesuatu yang alami. Evolusi, resolusi zaman yang termasuk disrupsi ini adalah bagian dari fenomena alamiah yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Perubahan-perubahan ini menjadikan tidak stabilnya pada aspek manapun, untuk itu ketika zaman berubah maka setiap aspek juga harus berubah dan berkembang. Oleh sebab itu juga, sebuah pendidikan harus beradaptasi untuk semakin memiliki sifat memiliki visi dan misi yang berifat maju ke dalam segala perubahan zaman ini. Untuk menyongsong kemajuan itu media apapun target tujuan yang akan dicapai harus dilakukan dengan jelas serta terarah (Radinal, 2023).

## 2. Membentuk Tim Pengawasan dalam Penggunaan Media Teknologi

Pada awalnya teknologi diciptakan untuk membantu kebutuhan manusia. Namun, kemudian dalam penggunaannya bisa dapat sesuai dengan tujuan diciptakannya, juga dapat berlaku sebaliknya berbeda dengan tujuan awal diciptakannya. Perkembangan digital yang semakin berkembang terus diperkenalkan kepada masyarakat sehingga terus berdampak pada inovasi dan teknologi. Penggunaan media digital ini digunakan dalam berbagai bidang seperti bisnis, komunikasi, hiburan, resep masakan, bahkan pendidikan.

Dalam kegiatan mengolah teknologi tersebut pihak yang memiliki kaitan terhadap suatu perusahaan atau Lembaga seperti investor, konsumen, pemerintah, akan terus mengembangkan perannya supaya kemudian dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada jaringan masyarakat yang semakin meluas. Konten digital ini mengacu pada segala hal yang mencakup hiburan atau informasi yang sengaja dibuat menggunakan teknologi digital, seperti platform media sosial (WhatsApp, Instagram, YouTube, TikTok, Facebook, dll.), situs-situs web, streaming video, google ads, atau yang lainnya.

Dalam hal ini konten tidak hanya berisi yang baik untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Pastinya akan terdapat konten yang negatif bahkan ketika dilihat oleh anak-anak itu sangat tidak pantas. Adapun konten negatif itu memiliki klasifikasi yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik mencakup konten yang memuat pornografi (kesusilaan), penghinaan, perjudian, penipuan, pemerasan, kekerasan, berita *hoax*, dan radikalisme (terorisme).

Umumnya pemblokiran di Indonesia digerakkan oleh kementerian utama yang berhadapan langsung dengan moderasi konten yaitu Kementerian Kominfo melalui Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika (Direktorat Aptika). Akan tetapi, perlu diperhatikan dalam penanganan konten negatif ini haruslah melalui proses hukum yang mampu memberikan jaminan kepada seluruh aspek

masyarakat supaya tidak merasa dirugikan. Seingga dalam pembloiran tersebut haruslah dilakukan secaraadi, konsisten, independent serta transparan. Artinya suatu hukum itu harus memiliki kredibilitas, untuk itu bagi penyelenggara hukum supaya kredibilitas itu dapat dimiliki maka alur kinerjanya perlu diperlihatkan. Berikut penanganan konten negatif yang ada di Indonesia:

- a. Terkait permasalahan dalam membatasi akses internet
- b. Permasalahan tentang substansi jenis atau kriteria terkait konten yang dibatasi
- c. Permasalahan tentang institusi pengawasan serta akses pemulihan
- d. Permasalahan terkait pertanggungjawaban dari penyediaan layanan internet.

Dengan demikian, sangat diperlukan pengawasan yang serius oleh pemerintah untuk menjaga konten yang tersebar di Indonesia itu baik serta layak untuk dikonsumsi. Bentuk pengawasan terkait penggunaan media digital juga merupakan sebuah tanggung jawab dari pemerintahan untuk melindungi setiap warga negaranya. Semua warga negara mempunyai hak yang sama untuk dilindungi di mata hukum untuk mencegah peristiwa yang tidak diinginkan.

Bagi lembaga penyelenggara pendidikan hendaknya melakukan kerja sama dengan pemerintah, dengan membuat badan tim pengawas sekolah terkait penggunaan teknologi. Dengan tujuan peserta didik yang merupakan bagian dari suatu lembaga tersebut tidak membawa nama buruk ke platform media digital. Apalagi mengingat hari ini sesuatu yang ada di media digital khususnya di media sosial dengan banyak pengguna jutaan bahwa milyaran masyarakat yang ada di dunia ini, semua orang dapat dengan cepat mengetahui informasi yang ada (Alhakim et al., 2024).

### 3. Melakukan Pelatihan Terkait Teknologi dan Informasi

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang memiliki interaksi antara guru dengan siswa, yang kemudian ini terjadi karena adanya interaksi antara dua arah. Supaya dalam interaksi ini terjadi dengan baik maka membutuhkan sesuatu yang namanya media. Media pembelajaran merupakan suatu hal yang dapat digunakan untuk mengirimkan atau memahamkan kepada penerima terkait suatu informasi yang ingin disampaikan. Proses pembelajaran yang efektif dan efisien menjadi dampak dari penggunaan media pembelajarn secara tepat. Oleh sebab itu, supaya pembelajaran dapat berjalan secara maksimal dan optimal maka media pembelajaran harus dibuat dengan menarik dan interaktif, sehingga dapat menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa (Syahroni et al., 2020).

Terkadang tingkat pemahaman terhadap materi ajar menjadi rendah karena peserta didik hanya diberikan tugas untuk dikerjakan tanpa ada penjelasan dari guru. Guru masuk ke kelas memberi salam dan menyampaikan tugas yang harus dikerjakan, tanpa menjelaskan materi yang akan dipelajari terlebih dahulu, setelah itu guru keluar ruang kelas dengan meninggalkan murid yang mengerjakan tugas. Sedangkan supaya pendidikan berjalan dengan baik sebuah sistem pendidikan haruslah memiliki tiga elemen, diantaranya adalah komponen, interaksi, dan tujuan.

Sebagai seorang pendidik yang mengajar di era disrupsi seperti yang telah dijelaskan diatas, era yang penuh dengan digitalisasi. Maka sebagai seorang pendidik harus menyadari betapa pentingnya menerapkan media pembelajaran ketika pelajaran berlangsung, karena itu akan sangat membantu pada daya ingat siswa. Karena saat ini merupakan era yang serba digilatisasi para pendidik dituntut untuk mengerti tentang teknologi, paling tidak untuk diterapkan pada media pembelajaran. Sehingga untuk mengatasi ketertinggalan tersebut diharapkan dari pihak sekolah mengadakan sebuah pelatihan bagi para pendidik yang kurang memahami (Kholil, 2021) .

#### 4. Pembelajaran Kolaborasi

Pada era disrupsi ini ketika teknologi berkembang semakin pesat, pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan secara langsung. Ada sebuah transformasi proses pembelajaran yang dilakukan melalui ruang digital, hal ini biasa disebut dengan *e-Learning*, juga dapat diartikan sebagai pendidikan jarak jauh melalui media internet. Munculnya teknologi digital berdasarkan pandangan dari para reformis pendidikan, akan mengubah secara radikal tentang apa yang orang pelajari, bagaimana mereka belajar, dan di mana mereka belajar. Dengan mempertimbangkan segala sifat pembelajaran melalui platform digital dalam prosesnya membutuhkan beberapa langkah seperti inovasi, kreativitas, keuletan, dan kedisiplinan (Hidayat & Khotimah, 2019).

Melihat pertimbangan sifat perkembangan digital diatas, maka pembelajaran kolaborasi disini sebenarnya sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran secara digital (*e-Learning*). *Pertama*, pembelajaran kolaborasi yang dimaksud yaitu dengan melakukan pembelajaran secara langsung, jadi pembelajaran tidak sepenuhnya dilaksanakan secara digital. Sehingga dengan pembelajaran kolaboratif ini diharapkan siswa dapat mengembangkan pengetahuannya lebih dalam lagi terkait agama Islam. Apalagi banyak sekali akses didunia digital untuk mencari berbagai informasi atau belajar mandiri untuk mencari penjelasan tambahan yang dirasa masih kurang di dalam kelas. *Kedua*, pembelajaran kolaborasi terkait dengan pihak-pihak dalam seluruh kegiatan pendidikan baik langsung maupun secara digital. Kolaborasi tersebut dapat dilakukan dengan orang tua siswa, sekolah atau

penyelenggara pembelajaran digital itu sendiri, masyarakat, orang yang ahli dalam bidangnya, seseorang yang mempunyai pengaruh positif dan dapat memotivasi pada pencapaian prestasinya (Hidayat & Khotimah, 2019).

#### 5. Pengembangan Konten Kreator

Generasi milenial saat ini sangat menggandrungi dengan dunia internet. Bahkan hanya dengan bermain internet seseorang dapat menghasilkan uang puluhan juta setiap bulannya, bekerja tidak perlu keluar rumah. Pekerjaan melalui internet tersebut banyak di minati oleh para generasi milenial karena dapat disesuaikan dengan hobi atau kegiatan yang disukai, pekerjaan ini bisa disebut dengan konten kreator yang terdapat di berbagai media sosial, beberapa diantaranya ada Instagram, YouTube, X, Facebook, serta TikTok. Semakin berkembang konten seseorang, dan semakin banyak orang yang suka terhadap konten yang dibuat oleh seorang konten kreator maka juga akan semakin menambah penghasilan terutama terkait dengan *personal branding*.

Konten kreator bisa berisi banyak hal karena itu tergantung minat si pembuat konten, contoh saja seperti konten *review book*, karya seni, menulis, *typographi*, *quote*, tips kesehatan, kebugaran jasmani, dan masih banyak lagi. Oleh sebab itu, melalui pengembangan sebuah konten yang terdapat di berbagai sosial media hal ini dapat membantu menyebarkan luasan dakwah-dakwah Islam, dan juga supaya konten-konten yang berbau agama semakin banyak (Rahmawan et al., 2019).

#### 6. Integrasi Media dan Teknologi

Dalam pembelajaran integrasi media dan teknologi memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu serta kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara memadukan antara media pembelajaran PAI dengan teknologi. Sehingga dengan ini keselarasan dan konektivitas dalam proses pembelajaran dapat dimunculkan. Upaya menggunakan media pembelajaran dapat menstruktur keilmuan pada berbagai lembaga penyelenggara pendidikan di dunia. Integrasi media dan teknologi yang tepat dapat memberikan manfaat kepada siswa sehingga dalam pembelajaran mereka akan lebih tertarik, interaktif, serta siswa dapat mengekspresikan ide dengan sekreatif mungkin. Bukan hanya itu penggunaan teknologi yang tepat dapat menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih efektif dan inovatif, sehingga para pendidik dapat membuat materi menjadi mudah dipahami dan dikembangkan sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan. Pengintegrasian antara media dan teknologi ini dapat dilakukan melalui google slides, canva, powtoon, skype, Quipper, dan lain sebagainya (Adam, 2023).

Dengan demikian, kita dapat mengetahui pengintegrasian media dengan teknologi itu merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran

Pendidikan Agama Islam. Bukan hanya ada pada penggunaan waktu yang lebih efisien, namun juga lebih mempermudah siswa dalam memahami materi, terutama guru dalam melaksanakan tugasnya untuk melakukan pemahaman terhadap siswa disamping memiliki tugas-tugas yang lainnya. Proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan menggembirakan bukan monoton dan membosankan. Jika tidak pendidikan Islam tidak memanfaatkan teknologi yang ada saat ini, maka kemunduran pendidikan Islam seperti yang dikatakan dalam sejarah beberapa ratus tahun lalu akan terjadi lagi. Ketika pada saat itu disebabkan karena pengetahuan dari bangsa barat dan metodologi barunya yaitu terkait dengan berpikir kritis dan logis yang mengalami perkembangan yang sangat cepat dan pesat (Manik, 2022).

#### **D. KESIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwa pada Era Disrupsi merupakan sebuah era yang serba dengan perkembangan teknologi. Sehingga dengan itu pendidikan dapat mengalami penurunan yang sangat drastis apabila tidak ada keseimbangan dalam proses pembelajaran terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang kemudian harus diseimbangkan dengan penggunaan teknologi mempunyai andil yang sangat besar ini. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk keseimbangan tersebut ada pengembangan materi pembelajaran, membentuk tim pengawasan dalam menggunakan media teknologi, melakukan pelatihan terkait teknologi dan informasi, pembelajaran kolaborasi, pengembangan konten kreator, integrasi media dan teknologi.

Hasil yang didapatkan tentunya akan lebih banyak apabila di dalam proses pembelajarannya menggunakan teknologi dibandingkan tanpa menggunakan teknologi. Akan tetapi, perlu di sadari meskipun manfaat menggunakan teknologi juga sangat banyak, tentunya juga mempunyai dampak yang negatif, apalagi jika tidak digunakan dengan tepat. Untuk itu sebagai seorang pendidik yang harus mengikuti perubahan zaman ini maka meningkatkan akan kemampuan teknologinya akan sangat bermanfaat dalam kelangsungan pembelajaran. Sehingga apabila di suatu sekolah disediakan sebuah internet untuk mendukung proses pembelajaran, dan jika terjadi penyalahgunaan penggunaan internet oleh siswa seperti untuk bermain game atau menonton YouTube yang bukan terkait dengan pembelajaran, dengan bantuan kemampuan pendidik di bidang ITnya, maka hal tersebut dapat diketahui sehingga kemudian akses internet dari siswa yang menyalahgunakannya dapat diblokir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, Z. N., Rofiko, N. H. S., Cahyani, R. T., & Tsani, A. R. (2023). Tantangan dan Peluang Pendidikan Karakter Pancasila di Era Disrupsi. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 1(9), 51–60.
- Adam, A. (2023). Integrasi Media Dan Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Amanah Ilmu: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 13–23.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Alhakim, V., Dewi, S., & Rompis, A. (2024). Pembentukan Lembaga Independen dalam Pengawasan Konten Digital: Studi Komparasi Hukum Antara Indonesia dengan Australia. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(09), 3627–3643.
- Cannavaro, J., Asbari, M., & Nurmayanti, R. (2024). Transformasi Pendidikan: Memperkuat Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak di Era Disrupsi. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(3), 1–6.
- Danuri, M. (2019). Perkembangan dan transformasi teknologi digital. *Jurnal Ilmiah Infokam*, 15(2). <http://amikjtc.com/jurnal/index.php/jurnal/article/view/178>
- Fikri, A. (2019). Pengaruh globalisasi dan era disrupsi terhadap pendidikan dan nilai-nilai keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117–136.
- Firnando, H. G. (2023). Spiritualitas di Era Digital: Pengaruh Teknologi terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat Perspektif Filsafat. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 1(2), 159–174.
- Hidayat, N., & Khotimah, H. (2019). Pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 2(1), 10–15.
- Kholil, A. (2021). Kolaborasi Peran serta Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1). <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/jurpendigu/article/view/191>
- Manik, E. (2022). Integrasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 181–188.
- Mustopa, A. M. Y. S., & Iswantir, I. (2023). Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Era Disrupsi. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(1), 1–12.
- Radinal, W. (2023). Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik DI Era Disrupsi. *Al Fatih*. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/ALF/article/view/27>
- Rahmawan, D., Mahameruaji, J. N., & Anisa, R. (2019). Pengembangan konten positif sebagai bagian dari gerakan literasi digital. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 31–43.
- Rahmawati, F. (2018). Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2),

244–257.

- Rochimah, N. A., & Badrus, Z., (2018). Pendidikan Moral Anak Jalanan. Yogyakarta: Trussmedia Grafika
- Sabtina, D. (2023). Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Alternatif Solusinya. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(2), 58–68.
- Sahu, S., & Rana, C. (2020). Advancement of open learning through moocs in academic libraries: Impact and challenges. *KIIT Journal of Library and Information Management*, 7(2), 91–99.
- Salsabila, U. H., Hanifan, M. L. N., Mahmuda, M. I., Tajuddin, M. A. N., & Pratiwi, A. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi terhadap Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 5(2), 3268–3275.
- Salsabila, U. H., Ilmi, M. U., Aisyah, S., Nurfadila, N., & Saputra, R. (2020). Peran teknologi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era disrupsi. *Journal on Education*, 3(01), 104–112.
- Syahroni, M., Dianastiti, F. E., & Firmadani, F. (2020). Pelatihan media pembelajaran berbasis teknologi informasi untuk meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran jarak jauh. *International Journal of Community Service Learning*, 4(3), 170–178.
- Ulfah, U., Supriani, Y., & Arifudin, O. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- Zaman, B. (2018). Pendidikan Akhlak pada Anak Jalanan di Surakarta. *Jurnal Inspirasi*, 2(2), 129-146. <https://www.ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/viewFile/49/30>
- Zaman, B. (2020). Penerapan *Active Learning* dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 13–27. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.148>